



DIPLOMASI DAN PATRIOTISME SULTAN SYARIF KASIM II: KAJIAN LITERATUR TERHADAP KONTRIBUSI EKONOMI DAN POLITIK BAGI KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA

Diplomacy and Patriotism of Sultan Syarif Kasim II: A Literature Study on The Economic and Political Contributions to The Independence of The Republic of Indonesia

Rahmat Putra An-Nur¹, Bunari², Nurdiansyah³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

Email: rahmatputraa04@gmail.com

Abstract

At the beginning of Indonesian independence, Sultan Syarif Kasim II donated all the wealth and territory of the Siak Kingdom to the newly established Republic of Indonesia. This research aims to: (1) analyze the form of political diplomacy of Sultan Syarif Kasim II in supporting the sovereignty of the Republic of Indonesia; (2) identify the economic contribution of Sultan Syarif Kasim II to the sustainability of the initial capital of the Republic of Indonesia government; and (3) evaluate the long-term impact of Sultan Syarif Kasim II's political and economic choices on strengthening Indonesia's position in the early days of independence. This research uses a historical research type with a literature study approach. (1) Sultan Syarif Kasim II's political diplomacy was realized through five main forms, namely political loyalty diplomacy, symbolic, inter-elite, and political survival; (2) the Sultan's economic contribution included the transfer of funds worth 13 million guilders along with the territory of the Siak Kingdom and its contents; and (3) the long-term impacts of this decision include strengthening the legitimacy of the Republic of Indonesia, forming the foundations of the local economy, and maintaining the Malay cultural heritage and historical identity of the Siak Sri Indrapura Sultanate to the present day.

Keywords: Sultan Syarif Kasim II, Siak, Indonesia, Diplomacy, Politics, Economy

Abstrak

Pada awal kemerdekaan Indonesia, Sultan Syarif Kasim II menyumbangkan seluruh harta kekayaan beserta wilayah Kerajaan Siak kepada Republik Indonesia yang baru berdiri. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bentuk diplomasi politik Sultan Syarif Kasim II dalam mendukung kedaulatan Republik Indonesia; (2) mengidentifikasi kontribusi ekonomi Sultan Syarif Kasim II terhadap keberlangsungan modal awal pemerintah Republik Indonesia; serta (3) mengevaluasi dampak jangka panjang dari pilihan politik dan ekonomi Sultan Syarif Kasim II terhadap penguatan posisi Indonesia di masa awal kemerdekaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian historis dengan pendekatan studi kepustakaan. (1) diplomasi politik Sultan Syarif Kasim II diwujudkan melalui lima bentuk utama, yaitu diplomasi loyalitas politik, simbolik, antarelite, dan survival politik; (2) kontribusi ekonomi Sultan meliputi penyerahan dana senilai 13 juta gulden beserta wilayah Kerajaan Siak dan isinya; serta (3) dampak jangka panjang dari keputusan tersebut mencakup penguatan legitimasi Republik Indonesia, terbentuknya fondasi ekonomi lokal, serta terjaganya warisan budaya Melayu dan identitas historis Kesultanan Siak Sri Indrapura hingga masa kini.

Kata Kunci: Sultan Syarif Kasim II, Siak, Indonesia, Diplomasi, Politik, Ekonomi

PENDAHULUAN

Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan momentum krusial yang menandai lahirnya sebuah negara baru di Asia Tenggara. Secara De Jure dan De Facto, sebuah negara yang baru merdeka membutuhkan pengakuan internasional, kestabilan politik dalam negeri, serta dukungan finansial yang kuat untuk menjalankan roda pemerintahan. Namun, realitas sejarah menunjukkan bahwa kondisi Indonesia pada awal kemerdekaan berada dalam situasi yang sangat rapuh. Pemerintahan yang baru terbentuk di bawah pimpinan Soekarno dan Mohammad Hatta tidak memiliki modal materiil yang cukup, kas negara kosong, hiperinflasi melanda akibat peredaran mata uang Jepang yang tidak terkendali, dan blokade ekonomi oleh Belanda (NICA) memperparah penderitaan rakyat.

Di sisi lain, ancaman disintegrasi bangsa dan agresi militer dari kekuatan asing yang ingin menanamkan kembali kuku kolonialismenya di tanah air menjadi hantu yang menakutkan. Dalam situasi kritis seperti ini, eksistensi Republik Indonesia tidak hanya dipertahankan melalui diplomasi meja perundingan oleh para tokoh nasional di Jakarta atau melalui kontak senjata di medan pertempuran oleh para tentara dan milisi rakyat. Eksistensi tersebut juga sangat ditentukan oleh sikap, pilihan politik, dan pengorbanan para penguasa daerah di Nusantara, terutama para raja dan sultan yang masih memiliki otoritas penuh atas wilayah, rakyat, dan kekayaan mereka.

Salah satu tokoh sentral dari kalangan penguasa daerah yang menunjukkan komitmen kebangsaan luar biasa adalah Sultan Syarif Kasim II, Sultan ke-12 sekaligus sultan terakhir dari Kesultanan Siak Sri Indrapura di Riau. Ketika berita proklamasi kemerdekaan sampai ke wilayah Sumatera Timur dan Riau, Sultan Syarif Kasim II tidak memilih untuk mempertahankan kekuasaan absolutnya sebagai seorang raja terhormat di bawah naungan pelindung asing, atau bersikap netral menunggu pemenang konflik antara RI dan Belanda.

Sebaliknya, beliau mengambil keputusan politis yang sangat berani, visioner, dan penuh risiko dengan menyatakan integrasi total Kesultanan Siak Sri Indrapura ke dalam pangkuan Republik Indonesia. Pilihan ini bukan sekadar pernyataan retorik di atas kertas, melainkan sebuah tindakan patriotik yang diikuti oleh penyerahan kedaulatan politik, wilayah kekuasaan, serta seluruh kekayaan personal dan kerajaan demi menyokong kelangsungan hidup negara yang baru lahir tersebut.

Meskipun kontribusi politik dan ekonomi Sultan Syarif Kasim II sangat monumental, dalam lanskap penulisan sejarah nasional (historiografi), kajian mengenai peran penguasa lokal dalam mempertahankan kemerdekaan terkadang masih berada di bawah bayang-bayang narasi besar yang berpusat di Pulau Jawa (Java-centric). Buku-buku teks sejarah konvensional sering kali lebih memfokuskan perhatian pada dinamika politik di Jakarta, Yogyakarta, atau pertempuran fisik di Surabaya dan Ambarawa.

Akibatnya, pemahaman generasi muda dan civitas akademika mengenai kedalaman makna diplomasi politik dan dimensi patriotisme ekonomi yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dari luar Jawa, khususnya dari Sumatera seperti Sultan Syarif Kasim II, cenderung bersifat superfisial atau hanya dianggap sebagai catatan kaki sejarah sekunder.

Berangkat dari urgensi historis dan akademis tersebut, peneliti memandang penting untuk melakukan kajian teoretis dan empiris yang dituangkan dalam sebuah

skripsi yang berjudul: "Diplomasi Dan Patriotisme Sultan Syarif Kasim II: Kajian Literatur Terhadap Kontribusi Ekonomi Dan Politik Bagi Kemerdekaan Republik Indonesia". Diharapkan, melalui penulisan penelitian ini mampu menganalisis kontribusi politik dan ekonomi secara historis dan jangka panjang Sultan Syarif Kasim II dapat dipahami secara utuh, ilmiah, dan menempati posisi yang layak dalam narasi besar perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

METODE

Guna menjembatani celah literatur yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif, diperlukan sebuah penelitian ilmiah yang mendalam, terstruktur, dan objektif. Mengingat banyaknya dokumen historis, memoar, catatan resmi, serta buku-buku analisis terdahulu yang tersebar namun belum terintegrasi dengan baik dalam satu tema kajian yang fokus, maka metode historis dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) menjadi pendekatan yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

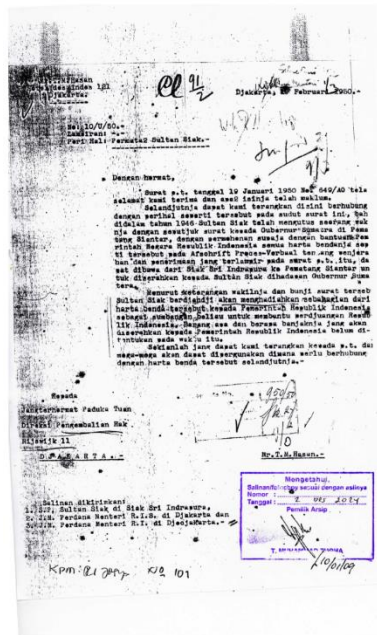
Melalui metode studi pustaka, peneliti dapat melakukan penelusuran secara kritis, mengompilasi, memverifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis berbagai sumber literatur primer maupun sekunder yang relevan dengan kehidupan dan kebijakan Sultan Syarif Kasim II selama periode krusial 1945 hingga masa-masa setelahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 28 November 1945, Sultan Syarif Kasim II mengirimkan surat telegram kepada Soekarno dan Hatta. Dalam surat tersebut, sultan secara resmi menyatakan kesetiaannya kepada Republik Indonesia. Ini menunjukkan bahwa Sultan Syarif Kasim II mengakui pemerintahan Republik Indonesia sebagai pemerintahan yang sah dan menolak untuk bekerjasama dengan pihak Belanda atau negara-negara boneka yang dibentuk oleh Belanda di Sumatera.

Pada masa awal kemerdekaan, ketika Sultan Syarif Kasim II belum sepenuhnya menyadari berbagai tantangan yang akan dihadapi oleh Republik Indonesia, ia membuat keputusan tanpa dipengaruhi atau ditekan oleh pihak lain. Pengorbanan materil yang diberikan oleh Sultan benar-benar berasal dari kesadaran mendalam, mencerminkan nasionalisme yang tulus dan konsisten.

Sultan berjanji untuk menyerahkan kesultannya sebagai wujud dari sikap nasionalisme ini, serta berani mengorbankan kesultanan yang tak ternilai harganya dan seluruh kekayaan kesultannya kepada Republik Indonesia sebagai kontribusi untuk perjuangan kemerdekaan. Tindakan ini menunjukkan bahwa Sultan Syarif Kasim II adalah seorang pendukung setia republik. Niat ini disampaikan di Siak sebelum Sultan membuat kesepakatan dengan kesultanan-kesultanan Melayu lainnya di Pesisir Timur Sumatera.



Gambar 1. Surat Pernyataan Penyerahan Harta Sultan Siak pada Pemerintah RI.

Sumber: https://dipersip.riau.go.id/post/photo-surat-pernyataan-penyserahan-harta-sultan-siak-pada-pemerintahan-ri/surat-pernyataan-penyserahan-harta-sultan-siak-pada-pemerintahan-ri_001. Diakses pada tanggal 04/06/2026.

Tahun 1946, Sultan Syarif Kasim II berangkat meninggalkan Siak menuju Medan dalam pertemuannya dengan Gubernur Sumatera, Teuku Muhammad Hasan, untuk membicarakan perihal penyerahan kekuasaannya ke pemerintah Republik Indonesia. Sri Sultan Siak Sri Indrapura dalam upacara di istana berikrar akan sehidup semati bersama rakyatnya untuk kepentingan Republik Indonesia.

Dari Medan, Sultan Syarif Kasim II kemudian berangkat ke Aceh. Karena beliau dikenal sebagai sultan yang mendukung RI bahkan memberikan bantuan yang besar pula, beliau mendapat perlindungan dari pihak aparat pemerintah RI di sana. Istana Siak yang beliau tinggalkan dan serahkan kepada Pemerintah RI dijadikan markas dan salah satu pusat kegiatan tentara RI Sedangkan aparat kerajaan, sebagian besar menjadi pegawai RI.

Sejak menyatakan integrasinya dengan Republik Indonesia, Sultan Syarif Kasim II pergi ke pertemuan raja-raja Sumatera Timur membahas mengenai keadaan selanjutnya di sana. Beliau juga turut menghimbau raja-raja lain agar berintegrasi dengan Republik Indonesia. Para sultan di wilayah Sumatera Timur tidak bisa mempertahankan kedudukannya masing-masing akibat tekanan yang mereka terima pasca Sultan Syarif Kasim II memilih bergabung dengan Republik Indonesia.

Usaha-usaha pemerintah Republik Indonesia untuk membujuk kerajaan-kerajaan supaya bekerjasama dan mendirikan suatu pemerintahan Republik yang efektif dan berkesan tidak lagi diterima dengan simpati oleh pemuda-pemuda Indonesia yang telah sadar tentang kekuatan mereka dan kelemahan kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur.

Walaupun Gubernur T.M Hasan tidak mau menggantikan orang kerajaan yang dilantik dalam pemerintahan Republik, didapati bahwa KNI-KNI tempatan

telah melantik orang-orang mereka yang telah mengambil alih kuasa pegawai-pegawai kerajaan. Hal inilah yang nantinya akan menjadi salah satu alasan pecahnya Revolusi Sosial di Sumatra Timur.

Berdasarkan keseluruhan peristiwa tersebut, bentuk diplomasi politik Sultan Syarif Kasim II dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk utama yang saling berkaitan, yaitu:

1. Diplomasi loyalitas politik, yaitu melalui telegram kepada Soekarno dan Hatta yang menegaskan pengakuan terhadap Republik Indonesia sebagai pemerintahan yang sah. Bentuk ini memperkuat legitimasi politik Republik di daerah pada masa awal kemerdekaan.
2. Diplomasi simbolik, yang terlihat dari penyerahan simbol kekuasaan kerajaan seperti istana serta ikrar kesetiaan kepada Republik Indonesia. Simbol merah putih pada Sultan menjadi representasi perubahan identitas politik dari kerajaan ke negara republik.
3. Diplomasi material, yaitu penyerahan harta, uang, permata, dan seluruh aset Kesultanan Siak kepada Republik Indonesia. Hal ini memperkuat kemampuan ekonomi dan logistik Republik dalam mempertahankan diri dari ancaman Belanda.
4. Diplomasi antarelite, yaitu upaya Sultan mengajak raja-raja lain di Sumatera Timur untuk bergabung dengan Republik Indonesia. Ini menunjukkan peran Sultan sebagai penghubung antara elite tradisional dan negara baru.
5. Diplomasi survival politik, yaitu langkah berpindah ke Aceh untuk menghindari tekanan kolonial sekaligus tetap menjaga dukungan terhadap Republik Indonesia.

Secara ekonomi, Kemajuan dalam bidang ekonomi tentu membawa dampak besar terhadap peningkatan kekayaan yang dimiliki oleh Kesultanan Siak Sri Indrapura. Pertumbuhan ekonomi yang pesat ini mengakibatkan kekayaan Kesultanan menjadi lebih melimpah dan berpengaruh. Namun, ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, Sultan Syarif Kasim II menunjukkan kesetiaan dan cinta tanah air yang luar biasa dengan bersedia menyerahkan sebagian besar harta kekayaannya untuk mendukung perjuangan dan pembangunan negara yang baru merdeka ini.

Sumbangan sultan berjumlah Rp 20.000,- pada masa itu yang jika disesuaikan dengan nilai uang saat ini tentu merupakan jumlah yang sangat banyak. Dua puluh ribu rupiah sama dengan Rp1.333.000.000,-. Dalam sumber lain menyebutnya 13.000.000 dan ada juga yang mengatakan 13.500.000 gulden.

Pada tanggal 3 Februari 1946 T.M. Hasan memprakarsai musyawarah atau konferensi antara raja-raja dan sultan-sultan di seluruh wilayah Sumatera Timur dengan wakil-wakil pemerintah Negara Republik Indonesia. Konferensi ini terjadi karena sikap positif mereka terhadap pendirian Republik Indonesia. Di Jalan Sukamulia, Medan, aparat pemerintahan NRI, Komite Nasional, dan berbagai partai politik mendukung pembentukan Republik.

Sultan Langkat, dengan raja-raja Sumatera Timur lainnya, termasuk Sultan Syarif Kasim II, juga menyatakan dukungannya kepada Republik dan berjanji untuk mengikuti semua perintah pemerintah Republik. Mereka dengan cepat merancang aturan untuk membentuk badan legislatif di setiap Daerah Istimewa (Swapraja) dan memulai proses demokratisasi dalam kesultanan, sesuai dengan tuntutan revolusi Indonesia pada masa itu. Sultan Syarif Kasim II kemudian memerintahkan Orang

Kaya Muhammad Jamil untuk mencatat segala sesuatu yang menjadi harta Kesultanan Siak. Diantaranya yaitu mahkota Kesultanan Siak yang dibuat oleh sultan kesepuluh yaitu Sultan Syarif Kasim I.

Mahkota Kesultanan Siak merupakan sebuah mahkota yang dibuat dari emas dan batu permata yang ditata sekurang-kurangnya 600 butir intan permata. Mahkota ini memiliki diameter 33 cm dan tinggi 27 cm dan saat ini tersimpan di Museum Nasional Republik Indonesia. Selain itu, sultan juga mengibahkan senapan, meriam lantak perunggu, pedang, dan tombak peninggalan ayahnya untuk para pejuang yang mempertahankan kemerdekaan.

Akhirnya, seluruh kekayaan milik Sultan Syarif Kasim II diserahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia melalui Ir. Soekarno di Yogyakarta. Harta tersebut kemudian disimpan oleh Menteri Keuangan di Bank Negara (sekarang Bank Indonesia). Setelah ibukota Indonesia dipindahkan ke Jakarta, kekayaan itu pun dibawa ke Jakarta dan tetap disimpan di Bank Indonesia. Presiden Republik Indonesia menyatakan bahwa harta tersebut memiliki nilai sejarah yang penting dan tidak boleh dijual.

Harta kekayaan yang disumbangkan oleh Sultan Syarif Kasim II kepada Republik Indonesia mempunyai nilai yang sangat besar bagi perjuangan bangsa. Dari sumbangan tersebut, pemerintah Indonesia berhasil membeli sebuah pesawat terbang yang diberi nama Seulawah. Pesawat ini kemudian menjadi salah satu aset penting yang digunakan tidak hanya untuk memperkuat perjuangan melawan penjajah, tetapi juga untuk memenuhi berbagai kebutuhan penerbangan di Indonesia pada masa itu. Kontribusi Sultan Syarif Kasim II ini adalah salah satu wujud nyata dukungan dari pihak kesultanan terhadap kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi Sultan Syarif Kasim II tidak hanya bersifat material dalam bentuk kekayaan dan sumbangan, tetapi juga mencerminkan sistem ekonomi kesultanan yang maju, adaptif, dan berorientasi pada kesejahteraan rakyat serta kepentingan politik yang lebih luas. Struktur ekonomi Kesultanan Siak Sri Indrapura pada masa Sultan Syarif Kasim II memperlihatkan adanya integrasi antara sektor perdagangan internasional, pengelolaan sumber daya alam, serta sistem fiskal tradisional seperti pajak dan pancing alas yang menjadi penopang utama pendapatan kesultanan.

Dampak dari kontribusi ekonomi tersebut juga memiliki implikasi jangka panjang. Dana yang digunakan untuk pembelian pesawat Seulawah menunjukkan bahwa sumbangan tersebut berperan langsung dalam mendukung infrastruktur pertahanan dan transportasi Republik Indonesia pada masa awal kemerdekaan. Hal ini memperkuat posisi Sultan Syarif Kasim II sebagai tokoh yang tidak hanya berperan dalam diplomasi politik, tetapi juga dalam pembangunan ekonomi nasional.

Maka dari itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kontribusi ekonomi Sultan Syarif Kasim II merupakan bentuk sinergi antara kekuatan ekonomi tradisional kesultanan dan semangat nasionalisme modern. Peran tersebut menjadikan Kesultanan Siak Sri Indrapura sebagai salah satu contoh penting bagaimana institusi lokal dapat bertransformasi dan berkontribusi dalam pembentukan negara Indonesia merdeka.

Dampak ekonomi yang paling penting dalam jangka panjang adalah kontribusi Sultan Syarif Kasim II terhadap Republik Indonesia melalui penyerahan

kekayaan kesultanan dalam jumlah besar. Sumbangan tersebut tidak hanya memiliki nilai simbolik, tetapi juga berdampak langsung pada penguatan infrastruktur awal negara, termasuk pembelian pesawat Seulawah yang digunakan untuk mendukung perjuangan dan mobilitas nasional. Kontribusi ini memperlihatkan bahwa sumber daya ekonomi lokal dapat berperan penting dalam pembangunan negara, bahkan pada fase awal ketika Republik Indonesia masih menghadapi keterbatasan finansial yang sangat besar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dampak jangka panjang dari pilihan politik dan ekonomi Sultan Syarif Kasim II bersifat multidimensional, mencakup aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Keputusan beliau memperkuat integrasi nasional, membentuk fondasi ekonomi lokal, serta menjaga kesinambungan identitas budaya Melayu di Riau. Oleh karena itu, Sultan Syarif Kasim II dapat dipandang sebagai tokoh yang memiliki peran strategis dalam transisi dari sistem kesultanan menuju negara bangsa Indonesia modern.

Dengan demikian, peran Sultan tidak hanya terbatas pada tindakan simbolik kesetiaan, tetapi juga mencerminkan bentuk nyata patriotisme melalui pengorbanan politik, ekonomi, dan sosial. Melalui berbagai bentuk diplomasi yang telah diuraikan, Sultan Syarif Kasim II berhasil menunjukkan bahwa elite tradisional dapat menjadi bagian penting dalam proses pembentukan dan penguatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, kontribusinya tidak hanya tercatat sebagai bagian dari sejarah lokal Riau, tetapi juga sebagai bagian integral dari sejarah nasional Indonesia dalam fase awal kemerdekaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Sultan Syarif Kasim II merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya dalam proses integrasi Kesultanan Siak Sri Indrapura ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peran Sultan Syarif Kasim II tidak hanya terlihat dalam bentuk dukungan simbolik terhadap Republik Indonesia, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Pada bidang ekonomi, Sultan Syarif Kasim II memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui penyerahan sebagian besar harta kekayaan kesultanan kepada pemerintah Republik Indonesia. Bantuan tersebut berupa uang, permata, tanah, istana, senjata, dan berbagai aset penting lainnya yang digunakan untuk mendukung perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keputusan politik dan ekonomi Sultan Syarif Kasim II memberikan dampak jangka panjang yang sangat besar terhadap perkembangan Republik Indonesia dan masyarakat Riau. Dari sisi politik, keputusan Sultan untuk bergabung dengan Republik Indonesia memperkuat legitimasi negara di wilayah Sumatera bagian timur dan mempercepat proses integrasi nasional. Dari sisi ekonomi, sumbangan yang diberikan Sultan membantu memperkuat kondisi keuangan negara pada masa awal kemerdekaan, termasuk dalam pembelian pesawat Seulawah yang menjadi salah satu aset penting dalam perjuangan dan transportasi nasional Indonesia. Selain itu, keputusan Sultan untuk bergabung dengan Republik Indonesia tanpa konflik bersenjata juga memberikan dampak positif terhadap pelestarian budaya Melayu dan warisan sejarah Kesultanan Siak Sri Indrapura yang masih dapat disaksikan



hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Riau. (2026). Photo surat pernyataan penyerahan harta Sultan Siak pada pemerintahan RI. Diunduh dari https://dipersip.riau.go.id/post/photo-surat-pernyataan-penyerahan-harta-sultan-siak-pada-pemerintahan-ri/surat-pernyataan-penyerahan-harta-sultan-siak-pada-pemerintahan-ri_001.
- Selasar Riau. (2018, Oktober 10). 13 juta gulden (Rp 1.000 triliun) sumbangan Sultan Siak untuk modal Indonesia merdeka. Diperoleh dari <https://kumparan.com/selasarriau/13-juta-gulden-rp-1-000-triliun-sumbangan-sultan-siak-untuk-modal-indonesia-merdeka-1539145538460527427>
- Aisyah N., dkk. (2025). Peranan Sultan Syarif Kasim II dan sejarah Kesultanan Siak Sri Indrapura. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 10 (1), 91-100.
- Abdullah, T. (1996). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zed, M. (1993). *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945–1950*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Effendy, T. (2005). *Sultan Syarif Kasim II: Pejuang dan Dermawan*. Pekanbaru: LAM Riau.